

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak adalah anugrah dan amanah dari Tuhan yang wajib dirawat dan dilindungi. Selain itu anak merupakan generasi penerus pembangunan dan cita-cita bangsa, negara, dan agama karena anak tersebut kelak akan memelihara, mempertahankan serta mengembangkan buah hasil dari pendahulunya. Seorang anak pada dasarnya membutuhkan perawatan, perlindungan, pengajaran dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini dilakukan untuk menjamin pertumbuhan fisik dan mental mereka. Keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan pengertian akan menjadi faktor utama dalam perkembangan kepribadian anak secara utuh.

Pada kenyataannya saat ini, bahkan ada banyak orang tua tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, sehingga anak-anak tersebut menjadi terlantar dan terisolasi. Fenomena kekerasan terhadap anak semakin gencar dan menjadi topik utama dalam sebuah pemberitaan, baik media cetak maupun media elektronik. Kadang menjadi hal yang sangat ironi dimana masyarakat yang berkembang dan dibangun atas dasar prinsip rasionalitas, demokratis, dan humanis, budaya kekerasan justru menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Menurut Seto Mulyadi (akrab dipanggil Kak Seto), anak Indonesia berada dalam bayang-bayang. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak (KPAI), kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Selama tahun 2011 terdapat 2178 kasus kekerasan. Jumlah ini meningkat menjadi 3512 kasus pada tahun

2012. Dari tahun 2011 hingga April 2015 terdapat lima kasus tertinggi dengan jumlah kasus perbidang. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga April 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160, pendidikan 1764 kasus, kesehatan, dan napza 1366 kasus serta pornografi dan sybercrime 1032 kasus.

Dalam surat kabar harian Kompas, Senin 22 Juni 2015, kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua menduduki porsi terbesar dalam kasus yang menimpa anak-anak rentang usia 3- 8 tahun. Sekitar 85% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan sekolah, dan sisanya orang tak dikenal. Setiap bulannya terdapat sekitar 30 kasus kekerasan yang diadukan oleh korbannya kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual.

Berita masih hangat yaitu pertengahan bulan Juni 2015, kita dikejutkan oleh peristiwa kekerasan terhadap anak yang bernama Engeline (Angeline) yang dialakukan oleh keluarganya di Bali. Di Medan seorang guru memukul muridnya yang tidak mengerjakan tugas. Di Jakarta seorang ibu membekap bayinya hingga tewas dan masih banyak lagi kasus yang belum terungkap di media seperti kasus Angeline. Hal ini terjadi karena kasus kekerasan tersebut tidak dilaporkan, terutama apabila kekerasan tersebut terjadi di rumah tangga. Masyarakat mengaggap, kekerasan di rumah tangga adalah urusan domestik, sehingga tidak selayaknya orang luar, aparat hukum sekalipun ikut campur tangan, terutama

masalah kekerasan yang terjadi pada anak-anak. Padahal seorang anak merupakan generasi penerus bangsa, kehidupan masa kecil anak sangat berpengaruh terhadap sikap mental dan moral anak ketika dewasa nanti.

Kekerasan pada anak merupakan perlakuan salah terhadap fisik dan emosi anak, menelantarkan pendidikan dan kesehatannya dan juga penyalahgunaan seksual yang memengaruhi perkembangan anak. Kekerasan yang selama ini banyak dialami oleh anak-anak terdiri dari kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan seks (*sexual abuse*), kekerasan emosional (*emotional abuse*), dan pengabaian (*neglect*). Di antara bentuk-bentuk kekerasan tersebut yang paling sering dialami oleh anak-anak adalah *emotional abuse*. Bentuk umum dari *emotional abuse* adalah kekerasan verbal (kekerasan verbal). Tiap satu sampai dua menit satu anak di Indonesia mendapatkannya.

Kekerasan emosional atau dalam bentuk umumnya lebih sering disebut dengan kekerasan verbal paling banyak didapat oleh anak dari orang tua mereka. Bahkan tanpa disadari setiap harinya orang tua melakukan pada anak-anaknya. Beberapa orang pun tidak tahu bahkan tidak menyadari bahwa orang lain melakukan kekerasan verbal. Mungkin juga tidak satu orang pun tahu terjadinya kekerasan verbal. Bentuk dari kekerasan verbal itu umumnya dilakukan dalam bentuk mengancam, mengkritik, membentak, memarahi, dan memaki dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas pada anaknya.

Hal itu sejalan dengan pendapat Rosenthal (1998) Kekerasan verbal berupa komunikasi yang berisi ancaman, perkataan kasar, atau menghina kemampuan anak yang dilakukan secara terus menerus dan berakibat trauma pada

anak, perasaan malu, takut, dan rendah diri. Sedangkan Berkowitz (2003) mendefinisikan perilaku kekerasan verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi kekerasan yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain yang berbentuk umpatan, celaan atau kekerasan verbal, ejekan, fitnah dan ancaman melalui kata-kata.

Bicara pada seorang anak, kelihatannya memang mudah dan sepele bagi orang tua. Tidak jarang kita sering mendengar orang tua terutama ibu berucap "Kalau kamu nakal, nanti ibu kunci di kamar!" maksud si ibu hanya ingin anaknya tidak nakal. Tetapi yang sebetulnya terjadi adalah "ancaman" seperti itu hanya membuat perasaan anak takut dan terluka. Perlu diketahui jika tidak memilih kata-kata dan kalimat, bisa berdampak buruk dengan si kecil. Orang tua sering lupa dengan kalimat yang dilontarkan pada anak, sangat berpengaruh pada rasa percaya diri, kesehatan emosional dan kepribadian. Dengan kata lain ada hubungan yang kuat antara kalimat yang dipakai orang tua dengan sikap dan tingkah laku anak kelak. Beberapa kata memang bisa berdampak positif dan juga berdampak negatif. Perlu diketahui, bahasa bisa jadi salah satu sumber kekerasan terhadap anak.

Kekerasan verbal dapat terjadi setiap harinya di rumah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung bagi anak tak lagi menjadi ramah. Adanya paradigma yang salah dalam memandang anak, dimana anak masih saja dipandang sebagai obyek yang harus menurut pada kehendak orang tua. Padahal, orang tua belum tentu selamanya benar. Orang tua berharap terlalu banyak kepada anak dan cenderung memaksa agar anak mau menuruti sepenuhnya keinginan mereka. Kalau tidak, si anak akan dihukum. Hal tersebutlah yang membuat orang tua sering melakukan kekerasan pada anak.

Selain itu riwayat orang tua yang dibesarkan dalam kekerasan sehingga cenderung meniru pola asuh yang telah mereka dapatkan sebelumnya kian memperparah kekerasan pada anak. Rahmawati (2006) mengatakan, “Stress, kemiskinan, isolasi sosial, tidak adanya dukungan, lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, kekerasan domestik, tidak bekerja (pengangguran), kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak serta minimnya pengetahuan agama orang tua juga turut berperan menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anaknya.”

Saat ini masih jarang ditemukan penelitian tentang kekerasan pada anak yang khusus meneliti mengenai kekerasan verbal pada anak. Adapun yang menjadi alasan Peneliti untuk meneliti kekerasan verbal pada anak (1) berdasarkan kajian teori sociolinguistik yang merupakan gabungan antar disiplin sociolinguistik dan linguistik, peneliti ingin menganalisis bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pikiran dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.(2) karena keprihatinan peneliti terhadap fenomena membudayanya di masyarakat kita saat ini yang menganggap hal biasa berbicara kasar, mencaci maki, membentak, memarahi, mengancam dan berbicara tidak pantas pada anak. (3) karena anak-anak kerap mendapatkan kata-kata yang tidak pantas dari orang tua mereka maupun kalimat yang bersifat mengancam dari lingkungan sosial mereka. (3) peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan verbal terhadap anak.

Selain alasan tersebut, peneliti juga mempertimbangkan keadaan masyarakat di daerah tersebut dimana orang tua terutama ibu mayoritas memiliki

latar belakang pendidikan yang masih rendah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Orang tua yang tidak memiliki pekerjaan cenderung menjadi kesepian dan tidak bahagia. Hal tersebut memperparah sehingga dapat mengakibatkan stress akibat himpitan ekonomi dan tekanan hidup (Fitri:2008). Hal ini menyebabkan orang tua mudah sekali meluapkan emosi, kemarahan, kekecewaan, dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya, yaitu anak mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga?
2. Bagaimana peristiwa tutur kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga;
2. Mendeskripsikan peristiwa tutur kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga;
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian dinilai baik apabila memiliki manfaat bagi banyak kalangan atau menjadi referensi bagi bidang ilmu lainnya. Adapun manfaat teoretis dan praktis pada penelitian ini akan dipaparkan pada bahasan berikut ini:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bahasa di bidang linguistik khususnya kajian sosiolinguistik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmu komunikasi terutama untuk kajian sosiolinguistik.
- c. Memberikan gagasan untuk mengadakan penelitian tentang kekerasan verbal terhadap anak secara lebih mendalam.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Dapat membantu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk mengetahui tentang perilaku komunikasi orang tua khususnya mengenai tuturan yang mengindikasikan bentuk lingual kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga;
- b. Membantu departemen sosial memberikan pemahaman kekerasan verbal terhadap anak.

- c. memberikan informasi kepada Departemen Pendidikan dan Budaya tentang rendahnya pengetahuan orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak.